

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran merupakan bagian terluar dari pendekatan pembelajaran yang mencakup strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Istilah "model" sering digunakan dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia modeling seperti dalam *fashion show* di mana para model berjalan di *catwalk* untuk peragaan busana, eksplorasi diri, dan sebagainya. Meskipun sering dipakai dalam dunia seni, kata "model" juga digunakan dalam dunia pendidikan. Namun, penggunaan "model" dalam konteks modeling berbeda dengan penggunaannya dalam dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan, istilah "model" terkait dengan proses pembelajaran dan dikenal sebagai model pembelajaran.

Model pendidikan merupakan suatu kerangka konseptual atau sistematisasi yang dimaksudkan untuk memandu dan mengatur kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>6</sup> Priansa menegaskan bahwa model pendidikan berfungsi sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk memandu aktivitas kerja tertentu atau sebagai gambaran

---

<sup>6</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 65.

terstruktur dari proses pendidikan guna mendukung pencapaian tujuan siswa.<sup>7</sup> Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pengajaran agar berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang kadang dikenal dengan sebutan "*cooperative learning*" merupakan salah satu model pembelajaran yang paling populer dalam bidang pendidikan atau dalam proses pengajaran. Menurut etimologinya, pembelajaran kooperatif berasal dari kata kooperatif yang berarti bekerja sama dalam suatu proyek sambil membantu satu sama lain dalam suatu tugas atau kelompok.

"Menurut Agus pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih komprehensif yang di dalamnya terdapat semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk kerja kelompok yang dipimpin atau dibimbing oleh guru. Guru mengidentifikasi tugas dan masalah, memberikan bahan dan informasi yang dimaksudkan untuk membantu siswa."<sup>8</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana peserta didik dipandu untuk bekerja bersama dan berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup> Huda menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan secara berkelompok, di mana setiap siswa memperhatikan pembelajaran kelompoknya

---

<sup>7</sup>Priansa J, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 188.

<sup>8</sup>Suprijono, *Cooperetive Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 73–74.

<sup>9</sup>Robert Slavin, *Cooperative Learning Teori: Riset Dan Praktis* (Bandung: Nusantara Media, 2008), 114.

secara keseluruhan dan didorong untuk bekerja sama serta meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya.<sup>10</sup> Model pembelajaran kooperatif merupakan jenis pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai model pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok di mana seluruh anggota kelompok bekerja sama dan setiap anggota kelompok bekerja sama. kelompok mempunyai tujuan yang sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Ada beberapa jenis tipe pembelajaran kooperatif, namun salah satu yang paling umum adalah tipe *make-a-match* (mencocokkan/berpasangan).

*Make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang sering diterapkan dalam proses belajar dan mengajar. *Make a match* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya “berpasangan, mencocokkan”. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994 yang bertujuan untuk pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.<sup>11</sup> Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat membangkitkan motivasi siswa.

---

<sup>10</sup> Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Sekolah Dasar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 10.

<sup>11</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 251.

Menurut Huda model kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kondisi yang mengasyikkan dengan cara mencari pasangan sembari mempelajari konsep dan topik tertentu yang akan diajarkan pada hari itu.” Selanjutnya Sumarni menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *make-a-match* merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan pada keterampilan sosial, khususnya kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan mencari orang lain dengan menggunakan kartu.<sup>12</sup> Menurut Zawil, “*make a match*” adalah teknik pembelajaran yang membagi kelas menjadi dua kelompok, dengan kelompok A menerima kartu pertanyaan dan kelompok B menerima kartu jawaban.<sup>13</sup> Selain menyenangkan model pembelajaran ini juga bisa membangkitkan keterampilan siswa.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan “*make a match*” merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan siswa dalam belajar dengan cara mencocokkan atau mencari pasangan yang tepat dari pertanyaan atau jawaban kartu yang dimiliki setiap siswa. Selain itu, pendekatan pengajaran ini juga efektif dalam mendorong siswa untuk belajar jika digunakan dalam proses pengajaran.

---

<sup>12</sup>Danil, Yulia, and Hasnah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Wajo,” 167.

<sup>13</sup>Nike Iri Wati, “Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa,” *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 2, no. 1 (2022): 44–50.

## 2. Tujuan dan Manfaat Tipe *Make A Match*

Secara umum, tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.<sup>14</sup> Konsep *edutainment*, yang mengupayakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, telah membuat suatu asumsi bahwa: pertama, perasaan positif (senang/ gembira) akan mempercepat pembelajaran, kedua jika seorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosi secara jitu, maka ia akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya, ketiga, bila setiap belajar dapat dimotivasi secara tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas mereka, mereka semua akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>15</sup> Hubungan *edutainment* dan motivasi belajar sangat berkaitan erat satu sama lain. Konsep *edutainment* sebagai pembelajaran yang menyenangkan memiliki proses dan aktivitas pembelajaran yang tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif ini akan membuahkan aktivitas belajar yang efektif, motivasi anak yang baik dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran, lembaga pendidikan maupun guru.<sup>16</sup> Adapun manfaat model

---

<sup>14</sup>Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 251.

<sup>15</sup>Abdul Basit, "Penerapan Metode Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V UPT SD Negeri 1 Neglasari Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam ISSN: 2*, no. 1 (2022): 14.

<sup>16</sup>Ulya Rahmanita and Khairiah Khairiah, "Model Pembelajaran Edutainment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *Al-Khair Journal : Management, Education, and Law 2*, no. 1 (2022): 12.

pembelajaran kooperatif adalah menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dan materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.<sup>17</sup> Selain itu, *make a match* dapat memotivasi siswa untuk saling membantu dalam pembelajaran.<sup>18</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini memiliki kaitan dengan motivasi belajar karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### 3. Langkah-langkah Tipe *Make A Match*

Beberapa persiapan yang dilakukan guru sebelum menerapkan metode ini antara lain:<sup>19</sup>

- a. Membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- b. Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.
- c. Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal.
- d. Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

---

<sup>17</sup> Sri Hartati, *Senangnya Membaca Permulaan Dengan Make A Match* (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 14.

<sup>18</sup> Muhammad Abu Sophian, *Manajemen Life Skills Dan Pembelajaran Make A Match* (Jawa Barat: Guepedia, 2023), 141.

<sup>19</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 251–252.

Sintak model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikut ini:<sup>20</sup>

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan B.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batas maksimum waktu yang diberikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepada guru. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah disiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

---

<sup>20</sup> Ibid., 252–253.

- g. Guru memanggil pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
  - h. Terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
  - i. Guru memanggil pasangan berikutnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.
  - j. Guru memberikan hadiah/penghargaan kepada siswa yang berhasil dan sanksi bagi yang belum berhasil.
4. Kelebihan Tipe *Make A Match*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif untuk melatih keberanian siswa untuk tampil, melatih kedisiplinan siswa dalam menggunakan waktu untuk belajar.<sup>21</sup> Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat mendukung keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Ibid., 253.



##### 5. Kelemahan Tipe *Make A Match*

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah harus dipersiapkan dengan baik agar sesuai dengan lama waktu yang ditentukan, pada permulaan pembelajaran bisa saja ada siswa yang malu jika berpasangan dengan lawan jenisnya, dan banyak siswa yang kurang menghiraukan teman yang presentasi pada saat presentasi pasangan jika guru tidak mengontrol dengan baik.<sup>22</sup> Menurut Rusman kekurangan dari model pembelajaran ini adalah akan banyak waktu yang terbuang jika tidak dipersiapkan dengan baik dan guru harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan konsekuensi.<sup>23</sup> Jadi untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran ini adalah guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar penerapannya dapat berjalan dengan baik dan tidak memakan waktu yang terlalu banyak, saat siswa lain sedang presentasi guru harus mengontrol siswa lain agar memperhatikan temannya yang sedang presentasi, guru harus menjelaskan dari awal langkah-langkah model pembelajaran ini dan menegaskan agar tidak malu jika mendapatkan pasangan lawan jenis dan guru harus memilih hukuman yang ringan supaya siswa tersebut tidak merasa dipermalukan ketika di hukum.

---

<sup>22</sup> Ibid., 254.

<sup>23</sup> Ilmayani Jufri, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama," *Journal of Islamic Education* 4 (2021): 63.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses dalam pembelajaran dan sangat penting dimiliki oleh para peserta didik. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>24</sup> Motif seseorang tidak dapat dilihat secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku seseorang.

Motivasi sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Menurut Usman motivasi adalah suatu proses untuk mengaktifkan daya dalam diri seseorang dan mendorongnya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup> Menurut Indri dan Juliaster motivasi adalah dorongan atau letupan yang berasal dari diri/bantuan orang lain yang bersifat sebagai penggerak bagi individu maupun kelompok untuk mengeluarkan yang terbaik bagi dirinya sendiri.<sup>26</sup> Menurut Mitvodska motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari lingkungan sekitar. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku, artinya bahwa perilaku yang termotivasi

---

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2012), 2.

<sup>25</sup> Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru* (Jawa Barat: CV Adanu Abitama, 2022), 3.

<sup>26</sup> Indri Dayana dan Juliaster, *Motivasi Kehidupan* (Bogor: Guepedia, 2018), 11.

adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.<sup>27</sup> Nanang Hanafia dan Cucu Suhana mengatakan bahwa:

“Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya, atau alat kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara efektif, kreatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, efektif maupun psikomotor”<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang ada dalam diri manusia yang dapat merangsang manusia untuk melakukan sesuatu. Jadi tanpa adanya motivasi atau dorongan seseorang bisa saja tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik atau dengan sungguh-sungguh.

## 2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan pendorong bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu dan tentunya memiliki fungsi yang sangat signifikan. Ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong perbuatan, sebagai penggerak perbuatan, dan sebagai pengarah perbuatan.<sup>29</sup> Berikut akan dijelaskan fungsi dari motivasi dalam belajar.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau sebagai penggerak yang memberikan energi untuk setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah/tujuan perilaku atau perbuatan yang hendak dicapai.
- c. Menentukan hal-hal apa yang akan dikerjakan.

---

<sup>27</sup>Suprijono, *Cooperetive Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 182.

<sup>28</sup>Nanang Hanafia & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 26.

<sup>29</sup>Mestiana Bs Karo, *Motivasi Belajar* (Surabaya: PT Kanasius, 2021), 76.

### 3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik/internal dan motivasi ekstrinsik/eksternal. Motivasi intrinsik atau internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan motivasi ekstrinsik atau eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena merasa senang, penasaran atau ingin mengembangkan diri sedangkan seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik belajar karena ingin mendapatkan pujian atau hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar siswa dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, medali, dan persaingan.<sup>30</sup> Jadi motivasi intrinsik adalah motivasi yang ada di dalam diri dan ekstrinsik adalah motivasi yang ada di luar diri seseorang.

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu, keinginannya untuk berpartisipasi di kelas dan minatnya terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

---

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2011), 161–163.

saat kegiatan belajar dan tersedianya perlengkapan belajar yang menunjang pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>31</sup> Menurut Sucianti dan Prasetya yang dikutip oleh Bs Karo beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur dinamis dalam pembelajaran dan upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik.<sup>32</sup> Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

#### 5. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran supaya dengan adanya motivasi maka seseorang dapat terdorong untuk melakukan sesuatu. Sidjabat mengatakan pentingnya motivasi dalam belajar dilatarbelakangi mengingat watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, dan rangsangan dari sesamanya.<sup>33</sup> Pentingnya motivasi belajar bagi siswa salah satunya adalah menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, dan membesarkan semangat belajar.<sup>34</sup> Selain bagi siswa, motivasi belajar juga sangat penting diketahui oleh guru supaya guru dapat membangkitkan, meningkatkan dan

---

<sup>31</sup>Fernando Dorotheus Pongoh, "Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14, no. 1 (2023): 1–6.

<sup>32</sup> Bs Karo, *Motivasi Belajar*, 44–45.

<sup>33</sup> Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru*, 3.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 55–56.

memelihara semangat siswa, dengan mengetahui berbagai macam motivasi setiap siswa guru dapat menerapkan strategi yang relevan dalam proses pembelajaran, dan memberikan peluang bagi guru untuk mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersemangat belajar.<sup>35</sup> Jadi selain bagi siswa motivasi juga penting untuk guru.

Dengan demikian, motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya motivasi belajar maka seorang siswa tidak akan bersemangat dalam belajar, tidak mau mengikuti arahan, dan tidak memiliki tujuan dalam belajar. Selain penting untuk dimiliki siswa, motivasi belajar juga penting untuk dimiliki oleh guru supaya dalam proses pembelajaran guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru tidak hanya sekedar memberikan materi tetapi juga harus memahami kondisi siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

#### 6. Dasar Alkitab Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sidjabat, ada beberapa alasan mendasar pentingnya motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu:

- a. Mengingat watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, dan rangsangan dari sesamanya seperti yang tertulis dalam Amsal 27:17 "*Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya*" dan dalam

---

<sup>35</sup> Dayana dan Juliaster, *Motivasi Kehidupan*, 25–26.

Galatia 6:2 *“Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”*.

- b. Karena sifat perbuatan belajar sendiri sebagai sebuah proses dan upaya apa adanya, sifat perbuatan itu sendiri membutuhkan suntikan atau dorongan. Dorongan dapat terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan. Roma 12:1-2 berbunyi *“Kita yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebajikannya untuk membangunnya”*.
- c. Hal yang tidak kalah nilainya adalah pertolongan Tuhan, dalam hal ini Roh Kuduslah yang menjadi motivator dalam kehidupan orang percaya. Roh Kuduslah yang memberikan penghiburan, pertolongan, keceriaan, sukacita, sehingga bersemangat untuk mempelajari pengetahuan iman Kristen (Yoh. 14:16-27; Gal.5:22-23)
- d. Siswa mencintai didikan.<sup>36</sup> Artinya dengan adanya motivasi maka siswa akan semakin senang dan menyukai pengajaran yang diberikan.

## 7. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru*, 58–59.

<sup>37</sup> A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Bealajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 83.

a. Tekun menghadapi tugas

Siswa yang tekun dapat diukur ketika siswa tekun mengerjakan tugas mata pelajaran yang diberikan, siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Siswa yang ulet menghadapi kesulitan adalah siswa yang tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas dan siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sulit. Siswa yang ulet tidak mengenal kata menyerah dalam menghadapi masalah.

c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

Siswa yang memiliki minat terhadap macam-macam masalah akan berani menghadapi tantangan atau masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

d. Rasa Ingin Tahu

Siswa yang memiliki rasa ingin tahu adalah siswa yang memiliki keinginan untuk mencari dan mengetahui hal-hal yang baru dan selalu berupaya mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya.

Menurut B. Uno indikator motivasi belajar yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar; adanya



kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>38</sup> Dengan demikian motivasi belajar yang didorong baik oleh dorongan internal dan eksternal pada siswa, umumnya didukung oleh beberapa indikator atau unsur yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku. Indikator-indikator tersebut harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

### **C. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan *Make A Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena di dalamnya ada unsur-unsur yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan motivasi belajar siswa menurut Kurniasih dan Berlin yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka:

1. Dapat memotivasi siswa untuk saling membantu pembelajarannya satu sama lain.
2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya (sebagaimana kepada diri mereka sendiri) untuk melakukan yang terbaik.
3. Meningkatkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bekerja secara efektif.
4. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.

---

<sup>38</sup> B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 17.

5. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.<sup>39</sup>

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu unsur permainan. Permainan merupakan salah satu teknik motivasi dalam pembelajaran sehingga proses belajar menarik bagi siswa yang dapat menyebabkan proses belajar lebih bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa.<sup>40</sup> Unsur permainan akan membuat siswa memiliki rasa senang dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Unsur yang lainnya adalah adanya *reward* dan *punishment*. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan manusia salah satunya adalah kebutuhan akan penghargaan. Penghargaan atau kebutuhan akan pengakuan orang lain akan membuat siswa semakin semangat dan termotivasi dalam belajar.<sup>41</sup> Kemudian *punishment* atau hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.<sup>42</sup> Selanjutnya, adanya keterlibatan aktif siswa dapat membuat siswa mampu mengaktualisasikan diri di mana siswa diberi kesempatan untuk memperlihatkan kemampuannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum sehingga suasana

---

<sup>39</sup> Ayuni Shakila, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berbantuan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 003/IX Senaung," *Pendidikan* (2024): 45.

<sup>40</sup> B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 35.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 94.

tersebut akan meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>43</sup> Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

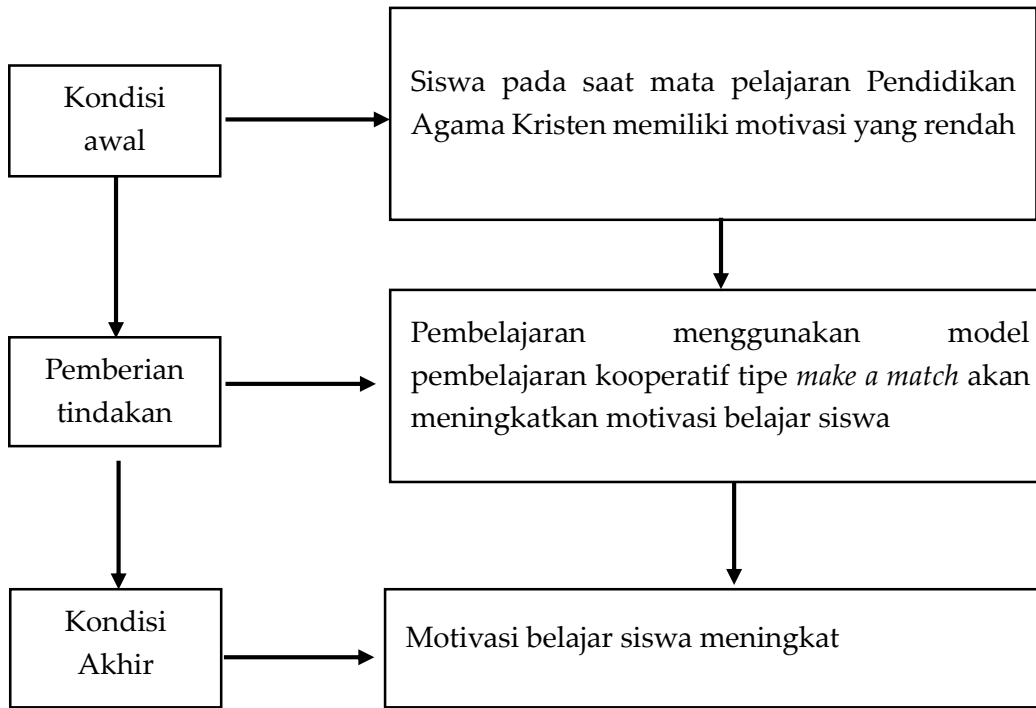
#### **D. Kerangka Berpikir**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, diharapkan siswa memiliki motivasi untuk belajar namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di kelas, peneliti melihat bahwa setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda dalam proses pembelajaran, ada yang memiliki motivasi belajar yang tinggi ada juga yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar rendah yang tampak di kelas VI SDN 04 Rembon adalah adanya siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran dan ada juga yang sibuk bercerita dengan temannya. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti berusaha memberikan Solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran dengan membagikan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban kepada siswa kemudian siswa mencari pasangan yang tepat dari kartu yang dimiliki. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperkirakan akan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SDN 04 Rembon yang digambarkan dalam bagan berikut.

---

<sup>43</sup> B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 35.

### Bagan II.1 Kerangka Berpikir



#### E. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Taufina yang berjudul "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SDN 05 Kecamatan V Koto Kampung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.<sup>44</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

<sup>44</sup> Eliza Nola Dwi Putri dan Taufina, "Pengaruh Model Koopertatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Basicedu* 4 (2020): 622.

Kedua, Kurnia Sari meneliti dengan judul “penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas VI MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6”.<sup>45</sup> Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Persamaan penelitian Putri dan Taufina dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penelitian sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Taufina bertujuan untuk melihat pengaruh model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk motivasi belajar. Persamaan penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Sari dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan sedangkan perbedaannya terletak pada materi pelajaran, mata pelajaran, waktu dan tempat penelitian. Kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan metode analisis data.

---

<sup>45</sup> Rizka Dewi Kurnia Sari, “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6,” *Program Studi PGMI 9* (2022): 17–20.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, maka motivasi belajar siswa kelas VI SDN 04 Rembon dapat meningkat.